

BAB 2

TINJAUAN PUSTAKA

2.1 Pelatihan

2.1.1 Pengertian Pelatihan

Pelatihan merupakan bagian pendidikan yang menyangkut proses belajar untuk memperoleh dan meningkatkan keterampilan diluar sistem pendidikan yang berlaku dalam waktu yang relatif singkat dengan metode yang lebih mengutamakan pada praktik daripada teori. Pelatihan mengajarkan keahlian-keahlian kepada karyawan baru maupun karyawan lama agar dapat melaksanakan tanggung jawab dan sesuai dengan standar (Yuningsih & Ajrina, 2016). Pelatihan sangat bermanfaat dalam rangka peningkatan kompetensi maupun keahlian karyawan.

Peran pelatihan dalam pengembangan Sumber Daya Manusia (SDM) menganggap SDM menjadi salah satu kunci penentu pengendalian perusahaan (Maulyan, 2019). Pelatihan sangat berperan dalam upaya peningkatan kinerja daripada karyawan. Karena pelatihan membantu karyawan memperbaiki kemampuan atau performa dalam melaksanakan pekerjaan yang menjadi tanggung jawabnya (Nawangwulan, 2018).

2.1.2 Manfaat Pelatihan

Menurut Turere (2013) pelatihan dimaksudkan untuk memperbaiki penguasaan berbagai keterampilan dan teknik pelaksanaan kerja tertentu, terinci dan rutin. Setiap aktivitas pasti memiliki arah yang dituju, baik jangka panjang

maupun jangka pendek. Arah yang dituju merupakan rencana yang dinyatakan sebagai hasil yang dicapai. Berikut manfaat pelatihan antara lain :

- 1) Meningkatkan kuantitas dan kualitas produktivitas kinerja karyawan
- 2) Menciptakan sikap, loyalitas dan kerjasama yang lebih menguntungkan
- 3) Mengurangi waktu belajar yang diperlukan karyawan agar mencapai standar-standar kinerja yang dapat diterima
- 4) Memenuhi kebutuhan-kebutuhan perencanaan sumber daya manusia
- 5) Mengurangi jumlah biaya dan kecelakaan
- 6) Membantu karyawan dalam peningkatan dan pengembangan pribadi mereka.

2.1.3 Tujuan Pelatihan

Menurut Undang-Undang No 13 (2003) tentang Ketenagakerjaan, dijelaskan bahwa pelatihan kerja diselenggarakan dan diarahkan untuk membekali, meningkatkan dan mengembangkan kompetensi kerja guna meningkatkan kemampuan, produktivitas dan kesejahteraan. Tujuan pelatihan bagi karyawan adalah menciptakan tenaga ahli dalam perspektif ilmu pengetahuan, keterampilan, dan perilaku yang ditekankan dalam program pelatihan, agar dapat diterapkan dalam perspektif ilmu pengetahuan.

Menurut Simamora (1997), tujuan dari pelatihan kerja antara lain adalah sebagai berikut:

- 1) Memperbaiki kinerja karyawan yang bekerja dinilai kurang memuaskan karena kekurangan ketrampilan merupakan calon utama pelatihan.

- 2) Memutakhirkan keahlian para karyawan sejalan dengan kemajuan teknologi. Melalui pelatihan memastikan bahwa karyawan dapat mengaplikasikan teknologi baru secara efektif.
- 3) Mengurangi waktu pembelajaran bagi karyawan baru agar kompeten dalam pekerjaan. Seorang karyawan baru sering tidak menguasai keahlian dan kemampuan yang dibutuhkan untuk menjadi *job competent*, yaitu mampu mencapai output dan standar mutu yang diharapkan.
- 4) Membantu memecahkan masalah operasional. Para manajer harus mencapai tujuan mereka dengan kelangkaan dan kelimpahan sumber daya seperti kelangkaan finansial dan sumber daya teknologi manusia, dan kelimpahan masalah keuangan, manusia dan teknologi.
- 5) Mempersiapkan karyawan untuk promosi. Salah satu cara untuk menarik, menahan dan memotivasi karyawan adalah melalui program pengembangan karier yang sistematis. Pengembangan kemampuan promosional karyawan konsisten dengan kebijakan sumber daya manusia untuk promosi dari dalam. Pelatihan adalah unsur kunci dalam sistem pengembangan karier.

2.1.4 Faktor yang Mempengaruhi Pelatihan

Menurut Mondy (2008: 212) mengemukakan bahwa pelatihan dipengaruhi oleh beberapa faktor, sebagai berikut:

- 1) Dukungan Manajemen Puncak

Dukungan kepemimpinan puncak sangat bermanfaat agar program pelatihan dan pengembangan SDM dapat berjalan dengan baik sesuai dengan harapan.

2) Komitmen Para Spesialis dan Generalis

Dukungan manajemen puncak, keterlibatan seluruh manajer baik spesialis maupun generalis sangat berpengaruh pada keberhasilan proses pelatihan dan pengembangan SDM. Tanggung jawab utama pelatihan dan pengembangan merupakan tanggung jawab manajer lini, sedangkan para profesional pelatihan dan pengembangan hanya memberikan keahlian teknis.

3) Kemajuan Teknologi

Teknologi memberikan pengaruh sangat besar terhadap perubahan pada pelatihan terutama pada penggunaan komputer dan internet yang secara dramatis mempengaruhi berjalannya fungsi bisnis.

4) Kompleksitas Organisasi

Struktur organisasi juga berpengaruh terhadap proses pelatihan. Struktur organisasi yang lebih datar karena lebih sedikitnya level manajerial membuat tugas-tugas individu dan tim semakin diperluas dan diperkaya, sehingga para karyawan menghabiskan lebih banyak waktu untuk menjalankan pekerjaan dan tugas-tugas yang lebih kompleks tidak seperti yang dikerjakan sebelumnya.

5) Gaya Belajar

Meskipun banyak hal yang belum diketahui mengenai proses belajar, beberapa generalisasi yang memahami ilmu-ilmu keperilakuan telah mempengaruhi cara perusahaan melaksanakan pelatihan.

2.1.5 Pengelolaan Pelatihan

Menurut Widodo (2018) pelatihan memerlukan pengelolaan yang tepat dan professional dalam melaksanakan sehingga dapat dilakukan dengan baik. Pengelolaan pelatihan disini dapat dijadikan suatu bentuk wirausaha yang dapat memberikan pelatihan kepada seluruh instansi dan bentuk organisasi sehingga dapat memberikan manfaat bagi penggunanya.

Secara manajerial fungsi manajemen pelatihan adalah merencanakan, melaksanakan dan mengevaluasi pelatihan. Sementara secara operasional tugas pengelolaan pelatihan yaitu:

- 1) Membuat sistematika kebutuhan kegiatan pelatihan pada umumnya
- 2) Mengembangkan kebijakan aturan dan prosedur pelatihan
- 3) Mengelola anggaran untuk pelaksanaan pelatihan
- 4) Mengembangkan dan menerapkan administrasi pelatihan menggunakan teknologi
- 5) Meneliti dan mengembangkan metode pelatihan yang sesuai dengan perkembangan dan kebutuhan peserta
- 6) Mempersiapkan materi dan kurikulum pelatihan
- 7) Menyiapkan sarana dan prasarana pelatihan yang dibutuhkan
- 8) Menganalisis dan memperbaiki sistem pelaksanaan pelatihan

2.2 Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM)

2.2.1 Pengertian Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM)

Menurut Kemenkes Nomor HK.01.07/MENKES/313/2020 Tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik, Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) merupakan salah satu tenaga kesehatan yang sebelumnya dikenal dengan analis kesehatan atau analis medis adalah tenaga kesehatan yang memiliki kompetensi melakukan analisis terhadap cairan dan jaringan tubuh manusia untuk menghasilkan suatu informasi tentang kesehatan perorangan dan masyarakat. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat akan pelayanan laboratorium medik yang bermutu atau terstandar secara nasional maupun internasional.

Definisi Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) atau analis kesehatan menurut Kemenkes Nomor 370/Menkes/SK/III/2007 adalah tenaga kesehatan dan ilmuwan berkecakupan tinggi yang melaksanakan dan mengevaluasi prosedur laboratorium dengan memanfaatkan berbagai sumber daya. Standar profesi ATLM atau analis kesehatan Indonesia mencakup standar kompetensi kerja yang harus dimiliki dan kode etik yang harus dilaksanakan oleh ahli teknologi laboratorium kesehatan Indonesia dalam menjalankan tugas-tugasnya sebagai tenaga kesehatan.

2.2.2 Standar Kompetensi Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik

Standar kompetensi Ahli Teknologi Laboratorium Medik merupakan batas kemampuan minimal Ahli Teknologi Laboratorium Medik berdasarkan ilmu pengetahuan, keterampilan, dan sikap profesional yang harus dikuasai dan dimiliki untuk dapat melakukan kegiatan profesionalnya pada masyarakat.

Standar kompetensi disusun oleh Organisasi Profesi dengan mengacu kepada Standar Internasional bidang laboratorium medik yaitu *International Federation of Biomedical Laboratory Science* (IFBLS) dan kebutuhan pelayanan laboratorium medik di Indonesia. Ditemukan beberapa hal yang perlu mendapatkan perhatian, sebagai berikut :

1. Standar kompetensi harus mengantisipasi kondisi pembangunan kesehatan di Indonesia. *Millenium Development Goals* (MDGs) masih menjadi tujuan yang harus dicapai dengan baik. Untuk itu, focus pencapaian kompetensi terutama dalam hal yang terkait dengan kompetensi laboratorium medik yang berkaitan dengan penyakit infeksi, tanpa mengesampingkan permasalahan penyakit menular.
2. Tantangan kompetensi Ahli Teknologi Laboratorium Medik masih memerlukan penguatan dalam aspek perilaku professional, mawas diri, dan pengembangan diri serta komunikasi efektif sebagai dasar dari rumah bangun kompetensi Ahli Teknologi Laboratorium Medik di Indonesia. Hal tersebut sesuai dengan kompetensi internasional yang memformulasikan bahwa karakteristik Ahli Teknologi Laboratorium Medik yang ideal, yaitu professional, kompeten, beretika, serta memiliki kemampuan manajerial dan kepemimpinan.
3. Dalam mengimplementasikan program secara elektif, Ahli Teknologi Laboratorium Medik perlu mengembangkan muatan lokal yang menjadi unggulan masing-masing institusi sehingga memberikan kesempatan mobilitas mahasiswa secara regional, nasional, maupun global.

2.2.3 Komponen Kompetensi Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik

Menurut Kemenkes Nomor HK.01.07/MENKES/313/2020 Tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik, komponen kompetensi dibagi menjadi tujuh area sebagai berikut :

1. Area Profesionalitas yang Luhur

- 1) Berketuhanan Yang Maha Esa
- 2) Bermoral, beretika, dan disiplin
- 3) Sadar dan taat hukum
- 4) Berwawasan sosial budaya
- 5) Berperilaku profesional

2. Area Mawas Diri dan Pengembangan Diri

- 1) Menerapkan mawas diri
- 2) Mempraktikkan belajar sepanjang hayat
- 3) Mengembangkan pengetahuan

3. Area Komunikasi Efektif

- 1) Berkomunikasi dengan pasien dan keluarga
- 2) Berkomunikasi dengan mitra kerja
- 3) Berkomunikasi dengan masyarakat

4. Area Pengelolaan Informasi

- 1) Mengakses dan menilai informasi dan pengetahuan
- 2) Mendisimilasikan informasi dan pengetahuan secara efektif kepada professional kesehatan, pasien, masyarakat dan pihak terait untuk peningkatan mutu pelayanan laboratorium medik

- 3) Mengelola sistem informasi laboratorium untuk mendapatkan hasil yang lebih cepat dan akurat dalam penegakkan diagnosis secara efektif dan efisien

5. Area Landasan Ilmiah Ilmu Laboratorium Medik

- 1) Menerapkan prinsip-prinsip ilmu biomedik, patofisiologi dan ilmu pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium medik dari spesimen darah, cairan dan jaringan tubuh manusia menggunakan instrumen sederhana dan otomatis sesuai standar pemeriksaan untuk menghasilkan informasi diagnostik yang tepat.
- 2) Melakukan validasi hasil pemeriksaan laboratorium, mengambil keputusan yang tepat dalam pengelolaan pelayanan laboratorium medik serta bertanggungjawab dan bersikap kritis atas hasil pemeriksaan laboratorium.
- 3) Memecahkan dan memberikan solusi terhadap masalah kesehatan masyarakat berbasis laboratorium secara komprehensif dan terpadu.
- 4) Menggunakan alasan ilmiah dalam menentukan penanganan yang tepat terhadap permasalahan ke laboratorium untuk menghasilkan informasi diagnostik yang tepat.

6. Area Keterampilan Laboratorium Medik

- 1) Mempersiapkan dan menganalisis bahan biologis.
- 2) Melakukan interpretasi hasil secara analitik
- 3) Melakukan penjaminan mutu
- 4) Melakukan keamanan kerja dan *patient safety*.

7. Area Pengelolaan Masalah Kesehatan Berbasis Laboratorium

- 1) Melakukan promosi kesehatan berbasis laboratorium pada individu dan masyarakat
- 2) Melaksanakan pencegahan dan deteksi dini terjadinya masalah kesehatan pada individu dan masyarakat berbasis laboratorium.
- 3) Melakukan penatalaksanaan masalah kesehatan berbasis laboratorium terhadap individu dan masyarakat.
- 4) Mengelola sumber daya secara efektif, efisien dan berkesinambungan dalam penyelesaian masalah kesehatan masyarakat berbasis laboratorium medik.
- 5) Memberdayakan dan berkolaborasi dengan masyarakat dalam upaya meningkatkan derajat kesehatan.
- 6) Mengakses dan menganalisis serta menerapkan kebijakan kesehatan masyarakat berbasis laboratorium yang merupakan prioritas daerah masing-masing di Indonesia.

2.2.4 Daftar Masalah pada Pelaksanaan Pekerjaan di Laboratorium Medik

Menurut Kemenkes Nomor HK.01.07/MENKES/313/2020 Tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik dalam melaksanakan pekerjaan di laboratorium medik, Ahli Teknologi Laboratorium Medik perlu mendapatkan informasi/kondisi pasien secara lengkap, pengambilan dan penanganan spesimen, pemeriksaan sesuai prosedur standar dan melakukan validasi secara analitik serta pelaporan hasil pemeriksaan. Mampu bekerja secara mandiri dalam menganalisis dan memberikan alternatif solusi dalam pemecahan masalah pemeriksaan laboratorium, serta bertanggungjawab dan bersikap kritis atas hasil pemeriksaan laboratorium.

Dalam melaksanakan semua kegiatan tersebut, ahli teknologi laboratorium medik harus menunjang tinggi profesionalisme serta etika profesi di atas kepentingan/keuntungan pribadi. ATLM perlu mengetahui berbagai masalah dalam pelayanan laboratorium medik dan dilatih cara menanganinya. Daftar masalah terdiri atas 2 (dua) bagian sebagai berikut :

Bagian I memuat daftar masalah pelayanan laboratorium medik yang berisi daftar masalah/kesalahan-kesalahan/keluhan yang banyak terjadi dalam proses pemeriksaan laboratorium medik yang meliputi tahapan pra analitik, analitik dan pasca analitik untuk mendapatkan informasi diagnostik yang tepat. Berikut daftar masalah pemeriksaan laboratorium medik :

1. Tahapan Pra Analitik:

- 1) Data pasien yang tidak lengkap
- 2) Persiapan pasien secara umum :
 - a) Pengambilan spesimen dalam keadaan basal
 - b) Menghindari obat-obatan sebelum spesimen diambil
 - c) Menghindari aktivitas fisik yang berlebihan
 - d) Memperhatikan posisi tubuh
 - e) Memperhatikan variasi diurnal
- 3) Faktor pada pasien yang dapat mempengaruhi hasil pemeriksaan:
 - a) Diet
 - b) Obat-obatan
 - c) Merokok
 - d) Alkohol

- e) Aktivitas fisik
 - f) Ketinggian/*altitude*
 - g) Demam
 - h) Trauma
 - i) Variasi *circadian rythme*
 - j) Umur
 - k) Ras
 - l) Jenis kelamin
 - m) Kehamilan
- 4) Informasi tindakan yang kurang jelas
 - 5) Tidak dilakukan *inform consent*
 - 6) Prosedur pengambilan spesimen yang tidak standar
 - 7) Spesimen yang tidak memenuhi persyaratan (hemolisis, ikterik, lipemik, volume kurang, kontaminasi)
 - 8) Antikoagulan yang tidak tepat
 - 9) Penanganan spesimen yang tidak memenuhi persyaratan
2. Tahapan Analitik
- 1) Pemilihan metode pemeriksaan yang tidak sesuai
 - 2) Tidak dilakukan uji kualitas media dan reagensia
 - 3) Kalibrasi dan perawatan peralatan laboratorium yang tidak baik
 - 4) Prosedur pemeriksaan tidak sesuai sop
 - 5) Sentrifugasi, pipetasi, inkubasi dan pengukuran tidak tepat
 - 6) Kegiatan pemantapan mutu internal (pmi) tidak dilakukan secara optimal

3. Tahapan Pasca Analitik

- 1) Pelaporan hasil yang tidak sesuai
- 2) Validasi hasil yang tidak dilakukan secara benar
- 3) Keselamatan kesehatan kerja dan *patient safety*
- 4) Penyampaian informasi hasil yang tidak tepat

Bagian II memuat daftar masalah yang sering dihadapi oleh ahli teknologi laboratorium medk terkait dengan profesinya, misalnya masalah etika, disiplin, hukum dan aspek medicolegal yang sering dihadapi. Permasalahan tersebut berasal dari institusi tempat bekerja, profesi kesehatan lain atau pihak yang terkait dengan pelayanan kesehatan. Berikut daftar masalah pada bagian II :

1. Melakukan pekerjaan laboratorium medik tidak sesuai dengan kompetensinya
2. Melakukan pekerjaan tanpa izin (tanpa surat tanda registrasi dan surat izin praktik)
3. Bertengkar dengan tenaga kesehatan lain atau dengan tenaga non kesehatan di instistusi pelayanan kesehatan
4. Tidak melakukan *informed consent* dengan semestinya
5. Tidak mengikuti prosedur operasional standar atau standar pelayanan minimal yang jelas
6. Tidak membuat dan menyimpan catatan pekerjaan sesuai dengan ketentuan yang berlaku
7. Membuka rahasia medis pasien kepada pihak yang tidak berkepentingan dan tidak sesuai dengan ketentuan yang berlaku

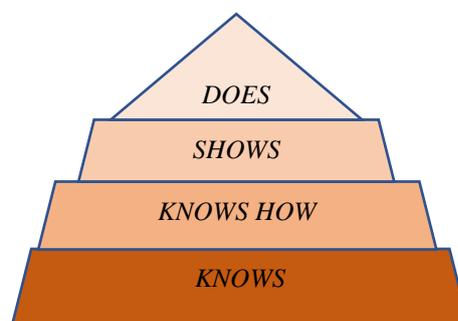
8. Melakukan Tindakan yang tidak seharusnya kepada pasien, misalnya pelecehan seksual, berkata kotor dan lain-lain.
9. Memberikan keterangan/kesaksian palsu di pengadilan
10. Tidak menangani pasien dengan baik sesuai dengan ketentuan yang telah ditetapkan oleh Organisasi Profesi.
11. Melakukan Tindakan yang tergolong malpraktek
12. Tidak memperhatikan keselamatan diri sendiri dalam melakukan tugas profesinya
13. Melanggar ketentuan instansi tempat bekerja (*hospital by laws, laboratory by laws*, peraturan kepegawaian dan lain-lain)
14. Melakukan pekerjaan laboratorium medik melebihi batas kewajaran dengan motivasi yang tidak didasarkan pada keluruhan profesi dengan tidak memperhatikan kesehatan pribadi
15. Tidak mengikuti perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi laboratorium medik
16. Melakukan kejahatan asuransi kesehatan secara mandiri atau bersama dengan pasien (misalnya pemalsuan hasil pemeriksaan dan Tindakan lain untuk kepentingan pribadi)
17. Pelanggaran disiplin profesi
18. Melakukan tindakan yang melanggar hukum (termasuk ketergantungan obat, tindakan kriminal/perdata dan penipuan)
19. Merujuk pasien dengan motivasi untuk mendapatkan keuntungan pribadi
20. Melakukan kolusi dengan perusahaan tertentu untuk keuntungan pribadi.

2.2.5 Keterampilan yang Harus Dimiliki Profesi Ahli Teknologi Laboratorium

Medik

Keterampilan laboratorium medik menurut Kemenkes Nomor HK.01.07/MENKES/313/2020 Tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik merupakan salah satu kemampuan yang harus dikuasai oleh Ahli Teknologi Laboratorium Medik untuk melakukan pemeriksaan laboratorium sesuai standar untuk menghasilkan informasi diagnostik yang tepat.

Daftar keterampilan laboratorium medik memiliki tujuan untuk menjadi acuan Ahli Teknologi Laboratorium Medik dalam menyiapkan sumber daya yang berkaitan dengan keterampilan minimal harus dikuasai. Daftar keterampilan Laboratorium Medik dibagi dalam 4 tingkat kemampuan. Pada setiap keterampilan ditetapkan tingkat kemampuan yang harus dicapai dengan menggunakan piramida miller sebagai berikut:



Gambar 2.1 Tingkat Kemampuan Menurut Piramida Miller

1. Tingkat kemampuan 1 (*Knows*) : Mengetahui dan Menjelaskan

Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) mampu menguasai pengetahuan teoritis termasuk aspek iomedis, patofisiologi serta ilmu pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium.

2. Tingkat kemampuan 2 (*Knows How*) : Pernah melihat atau didemonstrasikan
Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) diharapkan menguasai pengetahuan teoritis dari keterampilan ini dengan penekanan pada *medical laboratory reasoning* dan *problem solving* (mampu memecahkan dan memberikan solusi terhadap masalah).
3. Tingkat kemampuan 3 (*Shows*) : Terampil melakukan atau terampil menerapkan dibawah supervisi
Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik (ATLM) menguasai pengetahuan teori dan praktik/keterampilan ini termasuk latar belakang biomedik, patofisiologi dan ilmu pengetahuan tentang pemeriksaan laboratorium, dan mampu mengambil keputusan tepat dalam pengelolaan pelayanan laboratorium medik, berkesempatan untuk melihat dan mengamati keterampilan tersebut dalam bentuk demonstrasi dan atau pelaksanaan langsung pada pasien.
4. Tingkat kemampuan 4 (*Does*) : Terampil melakukan secara mandiri
Tenaga Ahli Teknologi Laboratorium Medik diharapkan dapat memperlihatkan keterampilannya dengan menguasai teori, prinsip, prosedur standar, interpretasi dan penjaminan mutu. Mampu bekerja secara mandiri dalam menganalisa dan memberikan alternatif serta solusi dalam pemecah masalah serta bertanggung jawab dan bersikap kritis atas hasil pemeriksaan laboratorium.

2.3 Kemenkes Nomor HK 01.07/MENKES/313/2020

2.3.1 Penjabaran Kemenkes Nomor HK 01.07/MENKES/313/2020

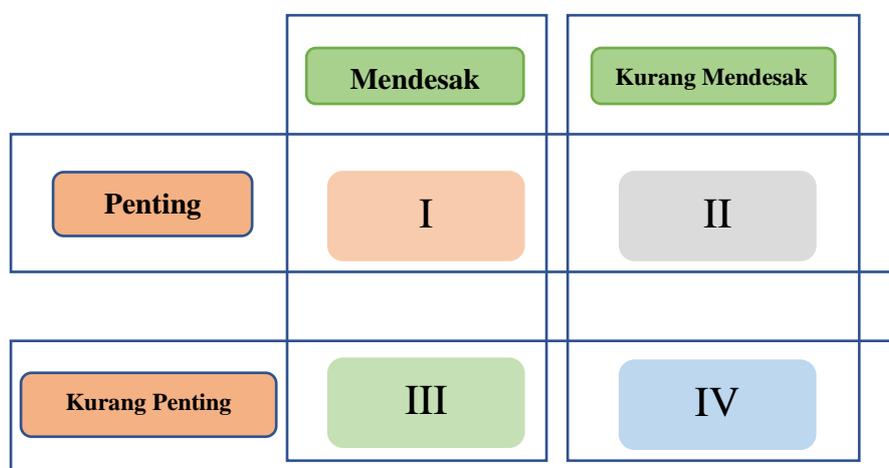
Kemenkes Nomor HK 01.07/MENKES/313/2020 memuat tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik dengan menimbang Undang-Undang Nomor 36 tahun 2014 tentang Tenaga Kesehatan, perlu menetapkan Keputusan Menteri Kesehatan tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik. Dalam Standar profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik terdiri atas; 1) standar kompetensi dan 2) kode etik profesi. Seiring dengan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi serta tuntutan masyarakat akan pelayanan laboratorium medik yang bermutu atau terstandar secara nasional maupun internasional maka peningkatan pengetahuan, keterampilan dan sikap professional Ahli Teknologi Laboratorium Medik harus senantiasa dilakukan secara sistematis, terpadu dan berkesinambungan.

Instansi pelayanan kesehatan memerlukan acuan untuk menyusun standar pelayanan, untuk meningkatkan mutu profesionalisme profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik. Acuan yang paling tepat untuk hal tersebut adalah Kemenkes Nomor HK 01.07/MENKES/313/2020 tentang standar profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik. Regulasi tersebut memiliki maksud tersedianya acuan bagi pemangku kepentingan organisasi profesi antara lain: dunia industri/usaha, Lembaga pendidikan dan pelatihan, serta Lembaga sertifikasi dalam pengembangan profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik seiring dengan kemajuan ilmu pengetahuan, teknologi dan kebutuhan masyarakat dalam pelayanan kesehatan khususnya bidang laboratorium medik.

Kemenkes Nomor HK 01.07/MENKES/313/2020 tentang Standar Profesi Ahli Teknologi Laboratorium Medik memiliki tujuan untuk memberikan pedoman bagi para Ahli Teknologi Laboratorium Medik dalam menjalankan tugas profesinya sebagai tenaga kesehatan di bidang pelayanan laboratorium medik sehingga berperan serta secara aktif, terarah dan terpadu bagi pembangunan nasional Indonesia. Manfaat bagi organisasi profesi yakni sebagai acuan untuk menilai kompetensi Ahli Teknologi Laboratorium Medik.

2.3.2 Teori Skala Prioritas Menurut Steven R. Covey

Menurut Steven R. Covey (2017) Skala Prioritas adalah ukuran kebutuhan yang tersusun dalam daftar berdasarkan tingkat kebutuhan seseorang yang dimulai dari kebutuhan paling penting sampai kebutuhan yang bersifat bisa ditunda pemenuhannya. Tabel skala prioritas ini tujuannya untuk memudahkan kita dalam menentukan sebuah prioritas dalam memenuhi kebutuhan. Di bawah ini tabel prioritas yang sangat bermanfaat untuk menentukan kebutuhan mana yang harus didahulukan :



Gambar 2.2 Tabel Skala Prioritas

Pada gambar 2.1 tabel skala prioritas diatas, terlihat ada empat kuadran yaitu kuadran I, kuadran II, kuadran III dan kuadran IV. Berikut penjelasan terkait keempat kuadran :

Kuadran I : kebutuhan yang penting dan mendesak untuk segera dipenuhi

Kuadran II : kebutuhan yang penting tetapi kurang mendesak untuk dipenuhi

Kuadran III : kebutuhan yang kurang penting namun mendesak untuk dipenuhi

Kuadran IV: kebutuhan yang kurang penting dan kurang mendesak untuk dipenuhi

2.3.3 Penelitian Terdahulu

Penelitian terdahulu ini menjadi salah satu acuan penulis dalam melakukan penelitian sehingga penulis dapat memperkaya teori yang digunakan dalam mengkaji penelitian yang dilakukan. Berikut merupakan penelitian terdahulu dari jurnal terkait dengan penelitian yang dilakukan penulis.

Tabel 2.1 Penelitian Terdahulu

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil Penelitian
1.	Ilona, Vetty (2018)	Analisis Kebutuhan Diklat Di Pemerintah	Metode kualitatif yang menekankan pada analisis data mengenai analisis kebutuhan diklat. Teknik yang	menyatakan bahwa pada saat penelitian masih ditemukannya kesenjangan antara kompetensi yang dipersyaratkan untuk melaksanakan tugas dalam suatu jabatan. Dari kesenjangan tersebut peneliti menyarankan untuk setiap instansi

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil Penelitian
			digunakan adalah studi dokumen dan literature.	pemerintah daerah hendaknya memiliki peta keahlian dan kompetensi, setiap instansi pemerintah daerah hendaknya dalam membuat analisis kebutuhan diklat memperhatikan visi, misi dan tujuan pemerintahan. Serta SKP menjadi dasar dalam pembuatan analisis kebutuhan diklat.
2.	Ramadhan Rizky, Muhammad, Yunita Yoanita dan Arijanto, Sugih (2014)	Analisis Beban Kerja dan Pengukuran Gap Kompetensi Teknisi Laboratorium Umum dan Fakultas Z PTS XYZ	Penelitian ini menggunakan metode dengan analisis Gap Kompetensi dengan pendekatan deskriptif yang menjelaskan hasil pengukuran gap kompetensi.	menyatakan bahwa pada kompetensi yang memiliki nilai gap negatif terbesar adalah kompetensi perhatian terhadap kejelasan tugas dan pengetahuan serta pengoperasian mesin kerja. Nilai terbesar yang dihasilkan akan dijadikan acuan sebagai peningkatan kompetensi melalui tahap pelatihan dan pengembangan.

No	Nama Penelitian	Judul Penelitian	Metodologi penelitian	Hasil Penelitian
3.	Munawaroh, Siti, Rohmah Lailatur, Isna dan Kurniawan, Rizki Muhammad (2021)	Pengetahuan dan Sikap Ahli Teknologi Laboratorium Medik terhadap Standar Operasional Prosedur Penanganan Sampel Sputum	Menggunakan metode analisis kuantitatif dan uji dengan analisis regresi berganda	Menyatakan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap terhadap penerapan SOP penanganan sampel sputum Tb dengan nilai signifikan $0,012 < 0,05$ dan nilai F_{hitung} sebesar $4,90 > F_{tabel}$ 3,41 dengan hasil uji koefisien determinasi (R-square) sebesar 0,186 (18,65), maka dapat disimpulkan bahwa terdapat hubungan antara pengetahuan dan sikap ATLM terhadap Sop penanganan sampel sputum TB dengan presenase sebesar 18%.